

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi adalah peningkatan abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah arteri lebih dari suatu titik. Hipertensi sering disebut *the silent killer* karena gangguan ini merupakan suatu keadaan tanpa gejala, tetapi jika dibiarkan dan berlangsung dalam waktu yang lama dapat mengakibatkan kerusakan yang permanen pada organ-organ tubuh vital seperti jantung, ginjal dan otak. Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular yang sangat serius. Periode waktu. Tekanan darah di antara normotensi dan hipertensi dikenal sebagai *borderline hypertension* (garis batas hipertensi), dan tekanan darah di atas 160/95 mmHg dianggap hipertensi menurut WHO (Alamsyah et al., 2021).

Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menunjukkan 1,28 miliar orang di dunia mengalami hipertensi atau sekitar 22% penduduk di dunia (WHO, 2021). Di Indonesia hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Indonesia memiliki prevalensi kejadian hipertensi sebesar 34,1%. (Tiara, 2020). Jumlah penderita hipertensi di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2015 sebesar 22.312, naik menjadi 29.749 pada tahun 2016, dan naik menjadi 31.817 pada tahun 2017. Jumlah ini terus meningkat pada tahun 2018, dengan 36.243 penderita, dan pada tahun 2019 berjumlah 37.887 penderita (5,6 persen).

Data yang diperoleh Klinik pusat terapi bekam Kendari menunjukkan bahwa tahun 2022 terdapat 24 orang penderita hipertensi rentang Juli-Desember dengan rata-rata usia kurang lebih 30 tahun dan jenis kelamin laki-laki mendominasi. Kemudian pada tahun 2023 terdapat 103 orang rentang Januari-Desember dengan usia kurang lebih 30 tahun dan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi.

Dalam Fadli 2018, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2015 menyatakan bahwa hipertensi adalah penyebab utama kematian dini yang menyebabkan sekitar 8 juta kematian, dengan 1,5 juta kasus yang terjadi setiap tahun. Hampir satu milyar orang di dunia menderita hipertensi. Sekitar 1,56 miliar orang dewasa di seluruh dunia akan hidup dengan hipertensi di tahun 2020, dengan sepertiga di Asia Timur-Selatan. Namun, menurut American Heart Association (AHA), dalam Nelwan, J. E., & Sumampouw, O. 2019, ada 74,5 juta orang di Amerika yang menderita hipertensi berusia minimal 18 tahun. Sekitar 90 hingga 95 persen kasus ini tidak diketahui penyebabnya (Asis et al., 2022a). Salah satu cara alternatif yang dapat dilakukan dalam menangani penyakit hipertensi agar tidak terjadi komplikasi yang lebih parah adalah dengan melakukan terapi bekam (Muflih, M., & Judha, M, 2019; Surahmat, R., & Damayanti, N. R, 2019; Trisnawati, E., & Jenie, I. M, 2019).

Dalam istilah bahasa, bekam berarti menghisap. Bekam merupakan sebuah metode pengobatan dengan, mengeluarkan darah hasil metabolisme atau darah yang terkontaminasi racun dan oksidan dari tubuh lewat permukaan kulit. Cara ini dianggap lebih aman dibandingkan dengan cara pemberian obat antioksidan atau obat kimia lainnya. Bekam basah dianggap lebih efektif untuk berbagai penyakit, terutama penyakit yang berkaitan dengan gangguan pada pembuluh darah. Berbeda dengan bekam kering yang mungkin hanya menyembuhkan penyakit ringan, bekam basah dapat membantu mengatasi penyakit yang lebih parah, akut, kronis atau degenerative, seperti hipertensi (Widada et al., 2019).

Manfaat bekam untuk hipertensi terletak pada penurunan sistem saraf simpatik dan proses yang mengontrol kadar hormone aldosterone di sistem saraf. Kemudian merangsang sekresi enzim yang bertindak sebagai system angiotensin renin yang mengurangi volume darah, dan melepaskan oksida nitrat yang berperan dalam vasodilatasi pembuluh darah sehingga menurunkan tekanan darah. Selain itu, sifat terapi preventif dari kejadian hipertensi

sangat kuat dan sangat direkomendasikan sebagai terapi tambahan untuk pencegahan dan pengobatan hipertensi (Rahman et al., 2020). Bekam melalui oksida nitrat akan meningkatkan suplai nitration dan darah yang dibutuhkan oleh sel dan lapisan arteri dan vena, yang menjadikannya lebih kuat dan lebih elastis serta mengurangi tekanan darah. Bekam berperan dalam merangsang reseptor spesifik yang berhubungan dengan penyusutan dan peregangan pembuluh darah (baroreseptor) sehingga pembuluh darah dapat merespon rangsangan dan meningkatkan kepekaan terhadap penyebab hipertensi (Muflih et al., 2019).

Menurut (Siregar, 2020) mengemukakan bahwa mekanisme bekam dapat menurunkan hipertensi. Terapi bekam dengan menggunakan teknik cupping dengan menggunakan mangkuk vakum dan melakukan penusukan pada daerah cupping menyebabkan terjadinya reaksi inflamasi (peradangan) yang akan melepaskan mediator inflamasi seperti serotonin, histamin, bradikinin, dan slow reacting substance (SRS) yang akan memicu pelepasan endothelium-derived relaxing factor (EDRF) atau nitric oxide (NO) dan pelepasan aldosteron yang memiliki efek dilatasi pembuluh kapiler dan menurunkan volume darah, sehingga menurunkan resistensi perifer yang pada akhirnya dapat menurunkan tekanan darah 38 mmHg. Penghisapan pada teknik bekam akan merangsang saraf-saraf kulit dan saraf pada cornu posterior medulla spinalis melalui saraf A delta dan C, serta traktus spino-talamikus ke arah talamus. Perangsangan ini akan menghasilkan endorfin yang merupakan peptida kecil yang dilepaskan ke hipotalamus yang akan berdampak memperbaiki suasana hati dan meningkatkan perasaan relaksasi.

Terapi bekam basah diketahui dapat membersihkan tubuh dari toksik dengan cara penyanyatan atau tusukan-tusukan kecil dipermukaan kulit kemudian dilakukan pengeluaran darah dengan alat tertentu. Dengan dilakukannya bekam, tubuh akan mengeluarkan zat seperti serotonin, histamin, brandkinin, slowreacing substance yang mengakibatkan

terjadinya perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah yang akan berefek relaksasi pada otot yang kaku serta menstabilkan tekanan darah (Astuti, D. P, 2018; Dewi, W. N, 2019). Bekam juga dapat mengeluarkan zat anti nyeri dan anti peradangan (Pringgayuda, F, et al, 2020).

Pada dasarnya, terapi bekam memberikan tekanan negatif pada area kulit yang diberikan sayatan/penusukan menggunakan lancet atau bisturi. Tekanan negatif ini menstimulasi pengeluaran beberapa mediator seperti histamin yang memberikan efek vasodilatasi pembuluh darah pada area tekanan tersebut, zat noradrenalin serta adenosin juga keluar untuk meningkatkan efek sirkulasi pada pembuluh darah. Mekanisme tersebut akan menstimulasi saraf otonom untuk menurunkan tekanan darah. Selain itu, terapi bekam juga memberi efek psikologis yang positif dengan keikutsertaan kerja fungsi hormon dalam tubuh saat berbekam, membuat resistensi pada pembuluh darah secara sistemik akan menurun, terjadi relaksasi sehingga akan menekan pengeluaran hormone kortisol yang berefek pada penurunan stress dan juga menurunkan gejala lainnya seperti nyeri kepala (Nuridah, 2022).

Terapi bekam dapat mempengaruhi tekanan darah pada pasien hipertensi meskipun tidak disertai dengan terapi farmakologi. Terapi bekam basah diberikan selama kurang lebih 30 menit dan dilaksanakan pada siang hari antara jam 13.00-16.00, serta dilakukan pengukuran tekanan darah 30 menit sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama., et al, (2018) yang dalam penelitiannya dilakukan pengukuran tekanan darah dengan jarak 30 menit sesudah dilakukan intervensi (Asis et al., 2022).

Terapi bekam dapat mempengaruhi tekanan darah pada pasien hipertensi meskipun tidak disertai dengan terapi farmakologi. Terapi bekam basah diberikan selama kurang lebih 30 menit dan dilaksanakan pada siang hari antara jam 13.00-16.00, serta dilakukan pengukuran tekanan darah 30 menit sebelum dan sesudah dilakukan intervensi, hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama., et al, (2018) yang dalam penelitiannya dilakukan pengukuran tekanan darah dengan jarak 30 menit sesudah dilakukan intervensi. (Rahmadhani, 2021).

Waktu yang paling efektif berbekam dilakukan pada pertengahan bulan, karena darah kotor terkumpul dan lebih terangsang dan berbekam dalam keadaan perut kosong itu adalah paling baik karena dalam hal itu terdapat kesembuhan (Salamah, 2019). Maka disarankan bagi yang hendak berbekam untuk tidak makan makanan berat 2-3 jam sebelumnya. Menurut Ibnu Sina dalam Kitab Al-Qanun fii Thabib membahas mengenai waktu yang paling baik untuk bekam yaitu dapat dilakukan pada waktu tengah hari pukul 14.00-15.00, hal ini disebabkan pada saat itu saluran darah sedang mengembang dan darah-darah yang mengandung toxin sangat sesuai untuk dikeluarkan (Salamah, 2019). Berdasarkan hasil penelitian menurut (Upoyo et.al., 2016) telah diketahui bahwa peningkatan frekuensi hipertensi meningkat terjadi setelah usia 50 tahun baik dialami laki-laki dan perempuan yang tentunya memiliki proporsi yang hampir sama dalam terkena hipertensi serta tidak ada perbedaan umur dan jenis kelamin yang bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, sehingga terapi bekam, durasi pemberian terapi yaitu dilakukan 1 kali dalam seminggu selama 4 minggu (Candrawati & Sukraandini, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Gambaran Penerapan Terapi Bekam Basah terhadap perfusi perifer pada pasien hipertensi di Klinik Pusat Terapi Bekam Kendari.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini yaitu: Bagaimanakah gambaran penerapan terapi bekam basah terhadap perfusi perifer pada pasien dengan hipertensi.

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran penerapan terapi bekam basah terhadap perfusi perifer pada pasien dengan hipertensi di Klinik Pusat Terapi Bekam Kendari.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Masyarakat/Klien

Meningkatkan pengetahuan masyarakat atau klien mengenai alternatif pengobatan non farmakologi untuk menurunkan tekanan darah yaitu dengan terapi bekam pada pasien dengan hipertensi di Klinik Pusat Terapi Bekam Kendari

#### 2. Bagi perkembangan Ilmu dan teknologi Keperawatan

Terapi bekam dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan nonfarmakologis bagi pasien hipertensi selain terapi relaksasi dan distraksi yang selama ini telah banyak diteliti.

#### 3. Bagi Peneliti

Tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan mengenai manfaat terapi bekam untuk menurunkan tekanan darah pada pada pasien dengan hipertensi di Klinik Pusat Terapi Bekam.